

## **PENERAPAN PROGRAM MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MUTIKULTURAL: STUDI ETNOGRAFI DESA BUNURAYA, KECAMATAN TIGA PANAHAH, KABUPATEN KARO**

**Edi Saputra<sup>1)</sup>, Rahman Al Fauzi Siregar<sup>2)</sup>, Israhq Fauziah<sup>3)</sup>, Winda Agustin<sup>4)</sup>, Niswa Auliya Lubis<sup>5)</sup>, Luthfia Masfa Nur<sup>6)</sup>**

<sup>1)</sup> Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara

<sup>2)</sup> Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara

<sup>3,4)</sup> Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara

<sup>5,6)</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatra Utara

*edisaputra2009@gmail.com*

### **Abstract**

This study analyzes the role of the empowerment program conducted by the UINSU 78 Community Service Program (KKN) team in increasing understanding of religious moderation in Bunuraya Village, Tiga Panah District, Karo Regency. Religious moderation, a crucial concept for maintaining social harmony in diverse Indonesia, is often spontaneously implemented by the community but is poorly understood. This study aims to measure the impact of various empowerment activities, including religious discussions and outreach on tolerance, on increasing understanding and implementation of religious moderation. The research findings indicate that these programs have successfully raised public awareness of the importance of religious moderation, strengthened relationships among community members, and created a more harmonious social environment. The program also helps residents become better prepared to face the challenges of radical information originating from social media.

*Keywords: Religious Moderation, Empowerment Activities.*

### **Abstrak**

Penelitian ini menganalisis peran program pemberdayaan yang dilakukan oleh tim KKN 78 UINSU dalam meningkatkan pemahaman tentang moderasi agama di Desa Bunuraya, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo. Moderasi agama, yang merupakan konsep krusial dalam memelihara keharmonisan sosial di Indonesia yang beragam, sering kali diterapkan secara spontan oleh masyarakat, tetapi kurang dipahami secara mendalam. Kajian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh dari berbagai aktivitas pemberdayaan, termasuk diskusi keagamaan dan sosialisasi tentang toleransi, terhadap peningkatan pemahaman dan penerapan moderasi beragama. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa program-program tersebut berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya moderasi beragama, memperkuat hubungan antar anggota masyarakat, dan menciptakan kondisi sosial yang lebih harmonis. Program ini juga membantu warga untuk lebih siap dalam menghadapi tantangan informasi radikal yang berasal dari media sosial.

*Keywords: Moderasi Beragama, Aktivitas Pemberdayaan.*

## **PENDAHULUAN**

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu pendekatan kunci untuk memperkuat prinsip-prinsip moderasi beragama di tengah era

globalisasi yang terus berubah. Sebagai negara yang kaya akan keragaman etnis, budaya, dan agama, Indonesia memerlukan upaya yang konsisten untuk menjaga harmoni dan toleransi antar umat beragama. Moderasi

beragama berfungsi sebagai salah satu cara untuk memelihara keseimbangan sosial, sehingga individu tidak terjerumus ke dalam ekstremisme atau radikalisme. Desa Bunuraya, sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang beragam, memiliki potensi yang besar untuk dijadikan contoh dalam penerapan nilai-nilai moderasi melalui berbagai upaya pemberdayaan (Fadli, M. R., & Syafi'i, A. (2022).

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena moderasi beragama di Indonesia semakin mendapat perhatian, terutama sebagai reaksi terhadap meningkatnya isu intoleransi dan radikalisme dalam masyarakat. Dengan keragaman yang dimilikinya, Indonesia memerlukan moderasi beragama sebagai sarana untuk menjaga keharmonisan dan kerjasama antar umat. Pemerintah dan berbagai organisasi masyarakat telah menggalakkan pentingnya moderasi beragama melalui berbagai inisiatif, kampanye, dan kebijakan yang menekankan dialog, toleransi, dan pengertian antar agama. Meski demikian, masih terdapat tantangan dalam menerapkan moderasi beragama, khususnya dengan adanya kelompok-kelompok yang cenderung ekstrem dan menyebarkan sikap intoleran. Namun secara keseluruhan, masyarakat Indonesia tetap teguh dengan nilai-nilai toleransi yang telah ada sejak lama, dan moderasi beragama terus berkembang sebagai bagian integral dari upaya memelihara persatuan di tengah variasi yang ada (Elhefni et al. 2024).

Moderasi beragama mencerminkan sikap dan pandangan yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan inklusivitas, tanpa terjebak dalam ekstremisme atau fanatisme. Konsep ini menekankan pentingnya sikap yang adil dan bijaksana, serta kemampuan untuk

menghargai perbedaan, baik dalam keyakinan maupun pelaksanaan ibadah, sehingga terjalin harmoni dalam kehidupan sosial. Dalam moderasi beragama, diharapkan individu dapat tetap berpegang teguh pada ajaran agamanya, sembari tetap menerima pandangan dan keyakinan orang lain. Sikap ini sangat penting untuk menjaga kerukunan dalam masyarakat yang beragam, seperti Indonesia, agar perbedaan dalam agama tidak menjadi sumber konflik, melainkan sumber kekuatan untuk saling melengkapi dan berkolaborasi demi kebaikan bersama (Akhmadi, A. (2019).

Moderasi agama menekankan pentingnya pemahaman yang bersikap toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan. Di lingkungan desa, sering kali konsep moderasi beragama tidak dipahami dengan baik akibat minimnya akses terhadap pendidikan agama yang bersifat terbuka dan inklusif. Dalam konteks ini, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) memainkan peran yang sangat penting, sebagai penggerak perubahan yang dapat menyebarkan ide-ide moderat di kalangan masyarakat desa. Program KKN di Desa Bunuraya merupakan salah satu contoh nyata dari usaha pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai moderasi agama.

Program KKN ini memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat sehingga mereka dapat memilah informasi yang beredar, khususnya informasi keagamaan yang sering kali bersifat menantang dan dapat memicu konflik. Dengan mengenalkan prinsip moderasi dalam beragama, masyarakat didorong untuk lebih matang dalam mengerti dan menanggapi isu-isu keagamaan yang ada di sekitar mereka. Hal ini sangat penting, mengingat banyaknya informasi yang beredar di era digital

yang sering kali tidak dapat dipastikan kebenarannya dan dapat menyebabkan perpecahan di antara masyarakat (Udilah et al. , 2023).

Salah satu aktivitas yang dilakukan adalah memperkuat kemampuan masyarakat melalui pendidikan nonformal, seperti pertemuan kelompok, penyuluhan agama dengan pendekatan moderat, serta pengembangan ekonomi lokal yang berlandaskan pada nilai-nilai kebersamaan. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk menciptakan kemandirian bagi masyarakat sekaligus meningkatkan kesadaran bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan peluang untuk mencapai kemajuan bersama (Lintang dan Pahrudin, 2023).

Dalam pelaksanaannya, program KKN ini melibatkan para tokoh masyarakat, pemimpin agama, serta kelompok pemuda di Desa Bunuraya. Metode partisipatif ini sangat penting agar program yang dilaksanakan dapat diterima oleh warga setempat dan memberikan dampak yang lebih signifikan. Selain itu, keikutsertaan tokoh-tokoh lokal juga memperkuat keabsahan program ini di mata masyarakat, sehingga pesan-pesan moderasi beragama dapat lebih mudah diterima dan dimengerti.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh tim KKN 78 UINSU di Desa Bunuraya, kami melihat bahwa moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat setempat masih dilakukan secara alami dalam keseharian mereka, meskipun istilah resmi tidak dipakai. Masyarakat desa yang sebagian besar beragama Islam memberikan contoh sikap toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan, baik dalam aspek agama maupun budaya. Hal ini tampak melalui beragam kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan semua

lapisan masyarakat tanpa memandang keyakinan atau latar belakang. Warga setempat memiliki tradisi kerja sama yang kuat, yang berfungsi untuk mempererat hubungan antarwarga, terutama saat mengadakan acara keagamaan atau aktivitas bersama lainnya.

Namun, tim KKN 78 UINSU juga mengamati bahwa pemahaman yang mendalam tentang modifikasi agama belum sepenuhnya tersosialisasikan dengan baik. Walaupun masyarakat secara naluriah menerapkan nilai-nilai moderasi, seperti sikap saling menghargai dan toleran, masih ada kebutuhan untuk memperkuat pendidikan resmi mengenai moderasi beragama. Beberapa masyarakat mengaku belum memahami betapa pentingnya moderasi beragama dalam menghadapi berbagai tantangan globalisasi, terutama dalam menyeleksi informasi yang sering kali mengandung elemen provokatif atau radikal. Oleh karena itu, tim KKN merekomendasikan adanya program pendidikan yang lebih sistematis mengenai moderasi beragama, agar masyarakat bisa lebih siap dalam menjaga harmoni serta menghindari potensi konflik yang mungkin timbul akibat salah informasi atau ekstremisme (Rusmiati et al. 2022).

## **METODE**

Metode penelitian yang diterapkan oleh kelompok KKN 78 UINSU dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada pengabdian kepada masyarakat di lokasi penelitian. Pilihan metode ini diambil agar peneliti dapat lebih mendalami keadaan sosial, budaya, dan agama yang ada di Desa Bunuraya melalui interaksi langsung dengan penduduk setempat. Dalam

konteks kualitatif deskriptif, peneliti berusaha untuk menggali serta menggambarkan fenomena yang ada dengan rinci, terutama mengenai penerapan moderasi agama dalam kehidupan sehari-hari dan pengaruhnya terhadap keharmonisan sosial. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk menangkap perspektif dan dinamika masyarakat dengan lebih kontekstual (Sugiyono, 2021).

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik utama, termasuk observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Tim KKN melakukan observasi partisipatif dengan ikut serta langsung dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti aktivitas keagamaan, sosial, dan budaya. Hal ini bertujuan untuk memahami secara langsung bagaimana moderasi beragama terwujud dalam rutinitas harian masyarakat. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh agama, pemimpin masyarakat, dan beberapa warga yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan tema yang diteliti. Melalui wawancara, diharapkan dapat diperoleh informasi yang lebih menyeluruh tentang pandangan mereka terkait moderasi agama serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya (Moleong, L. J. (2018).

Teknik dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumentasi yang dikumpulkan mencakup catatan kegiatan, foto, dan video yang mendukung proses penelitian. Selain itu, peneliti juga mencatat informasi dari berbagai sumber lokal seperti dokumen-dokumen desa, arsip kegiatan masyarakat, dan materi dari tokoh agama setempat. Pemanfaatan berbagai teknik pengumpulan data ini bertujuan

untuk memperkaya dan meningkatkan validitas informasi yang diperoleh, sehingga gambaran tentang moderasi agama di Desa Bunuraya dapat disajikan secara objektif dan akurat.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif, di mana hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diorganisir dalam narasi yang sistematis dan mendalam. Peneliti menginterpretasikan data yang ada dengan menghubungkannya pada teori moderasi beragama dan relevansinya dalam konteks sosial masyarakat desa. Hasil analisis ini kemudian diintegrasikan untuk menyusun kesimpulan dan saran bagi pengembangan program pemberdayaan masyarakat yang lebih efektif dalam memperkuat moderasi beragama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam upaya menjaga kerukunan antarumat beragama di tingkat lokal (Nurdin, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Bunuraya adalah suatu wilayah yang masih mempertahankan tradisi dan memiliki keragaman sosial serta budaya yang hidup dan dinamis. Penduduknya berasal dari beragam suku dan agama, yang hidup berdampingan dengan penuh rasa saling menghormati. Dalam kehidupan sehari-hari, semangat gotong royong sangat kental, di mana warga saling membantu dalam berbagai aktivitas sosial, mulai dari pembangunan infrastruktur hingga merayakan hari-hari besar keagamaan. Atmosfer kekeluargaan dan keterbukaan yang ada menjadikan desa ini sebagai contoh nyata harmoni dalam keberagaman.

Salah satu ciri utama masyarakat Desa Bunuraya adalah penerapan

prinsip moderasi beragama dalam aktivitas sehari-hari. Meskipun sebagian besar penduduk beragama Kristen, warga desa sangat menghargai perbedaan kepercayaan dan menjalani kehidupan yang saling menerima. Kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan dilaksanakan dengan mengutamakan sikap saling menghargai antar anggota masyarakat, sehingga insiden atau ketegangan yang berkaitan dengan agama sangat jarang terjadi. Prinsip moderasi beragama yang diterapkan dalam bentuk toleransi, inklusi, dan dialog antara warga membuat Desa Bunuraya menjadi contoh dalam menciptakan suasana yang harmonis.

Namun, dengan kemajuan teknologi dan aliran informasi di seluruh dunia, penduduk Desa Bunuraya menghadapi tantangan baru. Akses yang semakin mudah terhadap media sosial dan informasi digital sering kali membawa dampak negatif, terutama dalam hal isu-isu keagamaan yang ekstrem. Walaupun nilai-nilai moderasi dalam beragama sudah menjadi bagian dari kebudayaan mereka, warga masih membutuhkan pendidikan yang lebih resmi untuk mencegah pengaruh radikalisme dan ekstremisme yang mungkin muncul dari luar. Dengan adanya dukungan dari program pemberdayaan yang sesuai, desa ini berpotensi besar untuk terus menjaga keharmonisan sosial dan menjadi teladan moderasi beragama baik di tingkat lokal maupun nasional.

#### **a. Peran Mahasiswa dalam Penerapan Moderasi Beragama di Desa Bunuraya**

Dalam rutinitas sehari-hari masyarakat di Desa Bunuraya, moderasi dalam beragama terlihat dari cara warga menunjukkan sikap toleransi serta keterbukaan di berbagai bidang kehidupan sosial. Walaupun mayoritas penduduk desa menganut agama

Kristen, mereka tetap menghormati dan menerima perbedaan yang ada diantara mereka. Sikap saling menghargai ini tercermin dalam berbagai interaksi sosial di desa, mulai dari hubungan antarwarga hingga beragam aktivitas komunitas. Kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dengan damai telah menjadi dasar yang kuat untuk menjaga keharmonisan di Desa Bunuraya.

Contoh konkret dari moderasi beragama di desa ini dapat dilihat dari rutinan warga yang sering mengadakan acara yang melibatkan seluruh komunitas tanpa membedakan agama atau kepercayaan. Misalnya, acara keagamaan tidak hanya diikuti oleh orang-orang dari satu agama, tetapi juga warga dengan latar belakang kepercayaan yang beragam ikut serta perayaan suatu acara, seperti perlombaan porseni, makan siang bersama di los/jambur, dll. Tentunya acara-acara tersebut dilakukan oleh semua warga lintas agama.

Adapun acara kami sebagai mahasiswa KKN 78 UINSU untuk memperkuat moderasi beragama di desa ini dengan cara ikut berkolaborasi dengan desa untuk membentuk suatu acara seperti acara vestifal anak, ikut dalam perwiritan serta membantu anak-anak yang beragama islam untuk memahami ayat-ayat suci melalui kegiatan mengajar ngaji. Ini menunjukkan bahwa moderasi beragama sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di Desa Bunuraya (Yusriyah dan Khaerunnisa, 2024).



**Gambar 1.1. Penerapan moderasi beragama dengan membuat acara festival anak**



**Gambar 1.2. Penerapan moderasi beragama melalui perwiritan**



**Gambar 1.3. Penerapan moderasi beragama dengan mengajar ngaji**

Selain itu, tradisi gotong royong yang masih hidup di desa ini juga melambangkan persatuan dan sikap moderat dalam praktik sehari-hari. Saling membantu dilakukan tanpa membedakan latar belakang agama atau etnis, di mana penduduk dari berbagai kelompok bekerja sama dalam berbagai aktivitas seperti pembangunan infrastruktur, perbaikan jalan, atau memberikan bantuan saat ada warga yang memerlukan. Kegiatan ini mencerminkan nilai-nilai moderasi dalam agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, di mana

kebersamaan dan kolaborasi menjadi hal yang utama.



**Gambar 1.4. Penerapan moderasi beragama melalui gotong royong bersama masyarakat**

Kehidupan warga Desa Bunuraya yang menekankan nilai-nilai sikap moderat dalam beragama menunjukkan bahwa moderasi bukan sekadar ide, melainkan praktik yang telah mengakar dalam cara hidup mereka. Rasa saling menghormati, inklusivitas, dan kerja sama menjadi fondasi yang teguh untuk menciptakan keharmonisan di tengah perbedaan. Dengan adanya kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga perdamaian dan kebersamaan, moderasi dalam beragama di Desa Bunuraya tidak hanya sebatas teori, tetapi juga menjadi bagian dari jati diri komunitas yang mereka banggakan.

#### **b. Peran Mahasiswa dalam Memperkuat Pemahaman Moderasi Beragama**

Meskipun nilai-nilai moderasi dalam beragama sudah diterapkan secara alami oleh warga Desa Bunuraya, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman teoritis mengenai moderasi beragama masih sangat minim di kalangan masyarakat. Mereka mungkin sudah terbiasa dengan sikap saling menghormati dan terbuka dalam kehidupan sehari-hari, tetapi banyak yang belum benar-benar memahami dengan jelas apa yang dimaksud dengan

moderasi beragama. Bagi sebagian besar penduduk, moderasi beragama mungkin masih terbatas pada perilaku sehari-hari yang telah menjadi kebiasaan, seperti menghargai perbedaan atau bekerja sama dalam kegiatan sosial. Namun, mereka belum sepenuhnya menyadari bahwa moderasi beragama juga merupakan suatu konsep yang bermanfaat untuk mencegah ekstremisme dan radikalisasi.

Salah satu masalah yang ditemui dalam penelitian ini adalah terbatasnya akses terhadap pendidikan formal yang mengajarkan moderasi beragama. Banyak orang yang tidak paham bahwa moderasi beragama ialah pendekatan yang mendorong masyarakat untuk mencapai keseimbangan dalam pemahaman dan praktik beragama dengan cara yang damai dan terbuka, serta menjauh dari ideologi ekstrem yang dapat menimbulkan konflik. Ketidapahaman ini sering kali diperburuk oleh rendahnya keterampilan membaca informasi yang beredar, terutama yang berkaitan dengan isu-isu agama yang muncul di media sosial (Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022)). Informasi yang tidak terverifikasi dan kadang bersifat provokatif dapat memengaruhi pendapat warga, sehingga mereka menjadi lebih rentan terhadap narasi ekstrem yang beredar di dunia digital.

Media sosial sendiri menjadi salah satu tantangan utama dalam upaya memperkuat moderasi beragama di desa tersebut. Arus informasi yang cepat dan tidak terkontrol seringkali membawa ide-ide ekstrem atau dapat memicu konflik. Warga, yang sebagian besar belum terbiasa menyaring informasi yang diterima, dapat dengan mudah terpengaruh oleh konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama. Misalnya, adanya berita palsu atau propaganda yang menyerang

kelompok agama tertentu bisa memicu ketegangan di masyarakat jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat (Lubis, A., Hadamaean, dkk, 2023). Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk meningkatkan literasi media agar masyarakat lebih kritis dalam menerima dan merespons informasi, terutama yang berhubungan dengan agama.

Melihat keadaan ini, ada kebutuhan mendesak akan program-program pendidikan yang lebih terstruktur dan terencana untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai moderasi beragama. Program-program tersebut harus mencakup tidak hanya pendidikan formal tentang konsep moderasi beragama, tetapi juga pelatihan literasi media yang membantu warga lebih siap dalam menyaring informasi yang mereka terima. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya moderasi beragama dalam mencegah ekstremisme dapat dilakukan melalui penyuluhan, diskusi komunitas, serta kegiatan keagamaan yang mendukung dialog antarumat. Dengan pendekatan yang komprehensif, warga Desa Bunuraya diharapkan dapat lebih waspada terhadap pengaruh negatif dari luar, sekaligus memperkuat sikap moderat yang sudah menjadi bagian penting dari kehidupan mereka.

### **c. Peran Moderasi Beragama dalam Membangun Harmoni Sosial di Desa Bunuraya**

Program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh tim KKN juga berhasil mempererat hubungan antarwarga. Dengan adanya berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, seperti gotong royong, perayaan keagamaan secara bersama, dan diskusi kelompok, rasa kebersamaan dan persatuan di desa semakin kuat. Masyarakat menjadi lebih terbuka untuk berinteraksi dan bekerja

sama tanpa memandang latar belakang agama atau suku. Kegiatan-kegiatan ini berfungsi sebagai jembatan yang menyatukan warga dari berbagai kelompok, sehingga terjalin rasa saling menghargai dan menghormati. Kehadiran tim KKN yang secara aktif mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam program-program ini semakin memperkuat rasa persaudaraan di antara warga desa.

Secara keseluruhan, inisiatif pemberdayaan yang dijalankan oleh tim KKN 78 UINSU di Desa Bunuraya telah memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan pemahaman dan praktik moderasi agama di kalangan masyarakat. Selain meningkatkan kesadaran penduduk mengenai pentingnya moderasi agama serta toleransi, program-program ini juga berhasil membangun suasana yang lebih damai, harmonis, dan inklusif. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang moderasi agama, masyarakat Desa Bunuraya kini lebih siap untuk menghadapi berbagai tantangan sosial yang mungkin timbul, terutama dalam menjaga kerukunan di tengah keragaman yang ada.

Sebagai penutup, hasil dari inisiatif pemberdayaan yang dijalankan oleh tim KKN 78 UINSU menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan diskusi, penyuluhan, dan kegiatan sosial yang inklusif memberikan dampak yang baik dalam memperkuat moderasi agama di Desa Bunuraya. Masyarakat yang sebelumnya mungkin belum sepenuhnya memahami konsep moderasi agama kini mulai menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam aspek kehidupan sehari-hari mereka. Melalui interaksi yang konstruktif dan pendidikan yang diberikan, warga desa menjadi lebih menerima perbedaan dan lebih siaga menghadapi tantangan

akibat arus informasi eksternal yang ekstrem.

Kegiatan pemberdayaan ini tidak hanya memperluas pemahaman tentang moderasi beragama, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan di antara warga desa. Dengan adanya program-program ini, Desa Bunuraya dapat menjadi contoh nyata tentang cara moderasi agama diterapkan secara praktis dalam masyarakat yang heterogen. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya upaya yang berkesinambungan dalam pendidikan dan pemberdayaan masyarakat untuk menjaga keharmonisan sosial, serta perlunya dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak dalam mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai moderasi di tengah perubahan sosial yang terus berjalan (Yusriyah, Y., & Khaerunnisa, K. (2024).

## SIMPULAN

Secara keseluruhan, tim KKN 78 UINSU telah berhasil melaksanakan program yang memperkuat pemahaman dan penerapan moderasi dalam beragama di Desa Bunuraya. Melalui aktivitas seperti dialog antaragama, penyuluhan, dan kegiatan sosial yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, penduduk desa mulai mengerti konsep moderasi beragama dengan lebih baik. Program ini telah meningkatkan kesadaran akan nilai toleransi serta mengajarkan cara-cara yang tepat untuk menghindari ekstremisme, memperkuat rasa kebersamaan, dan membangun komunitas yang harmonis di tengah keragaman.

Keberhasilan program ini membuktikan bahwa pendekatan yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat, dengan melibatkan

pendidikan langsung serta interaksi sosial, sangat efektif dalam menghadapi tantangan terkait dengan moderasi beragama. Warga Desa Bunuraya sekarang lebih siap untuk menghadapi pengaruh negatif dari luar dan mempertahankan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan dukungan berkelanjutan dan usaha yang konsisten dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan, nilai-nilai moderasi beragama dapat terus dipertahankan serta dikembangkan, sehingga memastikan terciptanya lingkungan yang damai dan harmonis di masa depan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia: Religious Moderation in Indonesia's Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Elhefni, E., Alihawanah, Syarifuddin, A., Handayani, T., Nurlaeli, Hamzah, A., Husni, M., Dwi Saputra, A., Safitri, R., & Fadhilah, D. P. A. (2024). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kearifan Lokal Sedekah Pedusunan. *Taawun*, 4(01), 66-77.
- Fadli, M. R., & Syafi'i, A. (2022). Peran Pemerintah Desa dalam Memperkuat Moderasi Beragama melalui Program Pemberdayaan. *Jurnal Sosiologi Agama*, 16(1), 45-60.
- Lintang, D., & Pahrudin, A. (2023). Penguatan Moderasi dan Toleransi Beragama (Studi Nilai-Nilai Toleransi Pada KKN Kolaborasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UHN I Gede Bagus Sugriwa Bali). *Jurnal Penelitian*, 17(2), 331. <https://doi.org/10.21043/jp.v17i2.23374>
- Lubis, A., Hadamaean, B., Amran, A., & Siregar, B. G. (2023). MENINGKATKAN KEHIDUPAN MODERASI BERAGAMA. 09(2).
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194-3203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>
- Nuridin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Rusmiati, E. T., Alfudholli, M. A. H., Shodiqin, A., & Taufiqurokhman, T. (2022). Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 203-213. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.2162>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (cetakan ke). Alfabeta.
- Udilah, A., Toyib, F. R., & Puliono, M. A. (2023). Sosialisasi Dan Penguatan Sikap Moderasi Beragama Di Sekolah Dasar Negeri Besowo 1. 2(02), 9-10.
- Yusriyah, Y., & Khaerunnisa, K. (2024). Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an. *El-Fata: Journal of Sharia*

Economics and Islamic  
Education, 2(2), 229–246.  
[https://doi.org/10.61169/el-  
fata.v2i2.80](https://doi.org/10.61169/el-fata.v2i2.80)